



ANALISIS SOSIAL EKONOMI TERHADAP PENDAPATAN PETANI KEDELAI (*GLYCINE MAX L*) DI KABUPATEN LANGKAT

Leni Handayani

Fakultas Pertanian
Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
Jalan Garu II No.93 Kota Medan

e-mail: lenihandayani@umnaw.ac.id

Abstrak

Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan utama ketiga setelah padi dan jagung yang kaya akan kandungan protein, sehingga komoditas ini memiliki kegunaan yang beragam terutama sebagai bahan baku industri makanan dan sekaligus sebagai bahan baku industri pakan ternak. Oleh karena itu, kedelai menjadi komoditas unggulan yang sangat strategis pada pembangunan perekonomian di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah (1). Untuk menganalisis faktor sosial ekonomi yaitu luas lahan, umur, pendidikan, pengalaman, jumlah tanggungan berpengaruh terhadap pendapatan petani di Kabupaten Langkat (2). Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani kedelai di Kabupaten Langkat (3). Untuk mengetahui kelayakan usahatani kedelai di Kabupaten Langkat. Untuk menyelesaikan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus regresi linier berganda (multiple linier regression) dengan di bantu program SPSS versi 20.00. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara serempak (Uji F) berpengaruh terhadap pendapatan petani kedelai yaitu $F_{hitung} (107.353) > F_{tabel} (2,36)$. Sedangkan secara parsial (Uji T) bahwa faktor sosial ekonomi umur (X_2), pendidikan (X_3), jumlah tanggungan (X_5) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kedelai (Y) sedangkan luas lahan (X_1) dan pengalaman (X_4) berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kedelai (Y). Penerimaan rata-rata usahatani kedelai adalah sebesar Rp. 3.654.000, sedangkan biaya rata-rata yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 1.077.916 dengan demikian pendapatan rata-rata yang diperoleh adalah sebesar Rp. 2.594.325. Analisis R/C Ratio pada usahatani kedelai sebesar 3,38, artinya setiap biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp. 1.077.916 maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 3.654.000 sehingga usahatani kedelai mendapatkan keuntungan.

Kata Kunci: Faktor Sosial, Ekonomi, Pendapatan, Kelayakan, Kedelai

Abstract

Soybean is one of the third main food commodities after rice and corn which is rich in protein content, so this commodity has various uses, especially as a raw material for the food industry and at the same time as raw material for the animal feed industry. Therefore, soybeans are a very strategic leading commodity in economic development in Indonesia. The objectives of this study are (1). To analyze the socio-economic factors, namely land area, age, education, experience, number of dependents have an effect on farmers' income in Langkat Regency (2). This is to determine the income level of soybean farmers in Langkat Regency (3). This is to determine the feasibility of soybean farming in Langkat Regency. To complete this research, it was carried out using multiple linear regression with the help of the SPSS version 20.00 program. The results showed that



simultaneously (Test F) affected the income of soybean farmers, namely F count (107,353) > F table (2.36). While partially (T test) that the socio-economic factors of age (X2), education (X3), number of dependents (X5) have no significant effect on the income of soybean farmers (Y) while land area (X1) and experience (X4) have a significant effect on soybean farmer income (Y). Average soybean farm revenue is Rp. 3,654,000, while the average cost incurred was Rp. 1,077,916 thus the average income obtained is Rp. 2,594,325. Analysis of R / C Ratio in soybean farming is 3.38, meaning that each cost incurred is Rp. 1,077,916 it will generate revenue of Rp. 3,654,000 so that soybean farming benefits.

Keywords: Social, Economic, Income, Feasibility, Soybean

1. PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian di Indonesia pada umumnya berorientasi pada ketahanan pangan dan swasembada pangan, sektor pertanian yang mendominasi sekaligus sebagai sektor penyokong ekonomi di Indonesia, dan sektor yang memperkuat landasan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu sektor pertanian juga berperan sebagai roda penggerak bagi sektor-sektor lainnya dengan memanfaatkan potensi dari sektor pertanian, dalam hal ini bahan baku pertanian. Upaya pengembangan potensi pertanian dapat dilakukan dengan meningkatkan penghasilan dari komoditi-komoditi andalan sesuai kondisi lokal (Mardikanto, 1993).

Kebutuhan kedelai untuk konsumsi diproyesikan akan meningkat rata-rata 2,44%/tahun [1]. Dewasa ini kedelai tidak hanya digunakan sebagai sumber protein, tetapi juga sebagai pangan fungsional yang dapat mencegah timbulnya penyakit degeneratif seperti penuaan dini, jantung koroner dan hipertensi. Beragamnya penggunaan kedelai tersebut menjadi pemicu peningkatan konsumsi kedelai [2].

Untuk memenuhi kebutuhan kedelai, diperlukan upaya peningkatan produksi dalam negeri melalui penggunaan varietas unggul yang

berpotensi hasil tinggi dan sesuai mutu bijinya untuk produk olahan tertentu. Sejak 15 tahun terakhir, telah dilepas 37 varietas unggul kedelai dengan potensi hasil rata-rata > 2 t/ha

Petani sebagai pelaksana mengharapkan produksi yang lebih besar lagi agar memperoleh pendapatan yang besar pula. Petani menggunakan tenaga, modal dan sarana produksinya sebagai umpan untuk mendapatkan produksi yang diharapkan. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi lainnya (Suratiyah, 2011).

Menurut Sudaryanto et al. (2001) dan Norton (2004) kedelai sangat potensial dan memadai untuk dikembangkan apabila kondisi sosial ekonomi kondusif. Jaminan harga tidak saja terkait output, namun juga harga input karena selama ini petani selalu membayar input di atas harga eceran tertinggi (HET). Meningkatnya harga input mengakibatkan meningkatnya biaya produksi, sehingga keuntungan yang diterima petani semakin berkurang (Rahayu dan Riptanti, 2010). Jaminan harga produk atau peningkatan harga produk, dapat meningkatkan produksi sehingga mendorong terjadinya peningkatan keuntungan. Demikian halnya apabila harga input produksi turun.



Hal sebaliknya terjadi apabila harga produk turun dan harga input naik, karena banyak sedikitnya input produk yang digunakan petani akan mempengaruhi keuntungan yang diterima (Kurniati, 2015).

Untuk mempertahankan atau meningkatkan produksi usahatani kedelai di Kabupaten Langkat maka perlu diketahui gambaran usahatani secara detail dan faktor sosial ekonomi yang berpengaruh. Faktor sosial ekonomi yang berpengaruh

berbeda-beda antara komoditi pertanian yang diusahakan maupun faktor sosial ekonomi itu sendiri. Misalnya faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani kedelai di Kabupaten Langkat

Di Sumatera Utara, kedelai memiliki posisi strategis dan penting sebagai komoditas tanaman pangan dan tennasuk enam besar penghasil kedelai di Indonesia. Komoditas ini menduduki peringkat ke tiga setelah padi dan jagung, khususnya di sentra produksi kedelai di Sumatera Utara, yaitu di Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Simalungun, Asahan, Batubara dan Dairi. Sampai saat ini pertumbuhan luas tanaman komoditas ini menurun tajam, diantaranya disebabkan oleh kalah bersaing dengan kedelai impor, kurangnya ketersediaan benih bennutu, penerapan teknologi yang belum mantap dan harga pasar yang tidak menguntungkan petani, sehingga petani tidak termotivasi untuk bertanam kedelai. Oleh sebab itu kebutuhan dalam negeri belum bisa dipenuhi sehingga masih tergantung kepada impor.

1. Untuk menganalisis faktor sosial ekonomi yaitu luas lahan, umur, pendidikan, pengalaman, jumlah

tanggungan berpengaruh terhadap pendapatan petani di Kabupaten Langkat

2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani kedelai di Kabupaten Langkat
3. Untuk mengetahui kelayakan usahatani kedelai di Kabupaten Langkat.

Tanaman kedelai sebagai salah satu komoditas tanaman pangan yang sangat di butuhkan oleh penduduk Indonesia dan dipandang penting karena merupakan sumber protein, nabati, lemak, vitamin dan mineral yang murah dan mudah tumbuh diberbagai wilayah Indonesia serta kedelai merupakan salah satu jenis tanaman palawija yang cukup penting setelah kacang tanah dan jagung. Sebagai bahan makanan kedelai mempunyai kandungan gizi yang tinggi terutama protein (40%), lemak (20%), karbohidrat (35%) dan air (8%) (Suprpto, 1997).

Konsumsi kedelai lebih difokuskan untuk industri olahan tahu dan tempe, karena menyerap konsumsi terbesar. Menurut Saptana (1993) dan berdasarkan observasi pada industri olahan bahwa industri tahu menginginkan kedelai yang mengandung sari kedelai yang lebih tinggi dan tidak mempermasalahkan ukuran biji. Industri tahu dengan cita rasa khas yang lebih enak. Tahu dari kedelai local lebih keras dibandingkan dari kedelai impor dan campuran, dikarenakan protein dari kedelai lokal lebih banyak tergumpalkan, sehingga tahu yang dihasilkan lebih padat. Untuk industri tempe memerlukan biji kedelai berukuran sedang sedang sampai besar dengan kualitas baik dan bersih, sebagian industri tempe lebih menyukai kedelai impor karena warna dan kualitas seragam, ukuran biji besar dan kadar air



rendah, sehingga lebih mengembang, sehingga menghasilkan produk tempe lebih banyak.

Faktor produksi merupakan hal penting yang diperlukan dalam usahatani. Soekartawi (1990) menyatakan bahwa produk-produk pertanian dihasilkan dari kombinasi faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, modal (pupuk, benih dan obat-obatan). Dalam pembangunan pertanian, teknologi penggunaan faktor-faktor produksi memegang peranan penting karena kurang tepatnya jumlah dan kombinasi faktor produksi mengakibatkan rendahnya produksi yang dihasilkan atau tingginya biaya rendahnya pendapatan petani.

Tingkat luasan usahatani menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat petani, semakin luas areal menggambarkan semakin tinggi produksi dan pendapatan yang diterima. Lahan sebagai salah satu faktor yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan, umur dan tingkat pendidikan dapat berpengaruh bagi petani dalam mengambil keputusan. Umur muda dan tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan petani lebih dinamis dan lebih dapat menerima inovasi baru. Dengan kondisi tersebut petani mampu mengelola usahatani seoptimal mungkin dengan curahan tenaga fisik yang tersedia.

Orang perlu belajar untuk membuat perkiraan realistis mengenai pekerjaan apa saja yang dapat atau tidak dapat dikerjakannya. Orang akan mempelajarinya dari pengalaman mengerjakan pekerjaan yang sama atau serupa pada masa lalu dan tafsiran mereka

mengenai pengalaman tersebut. Belajar dengan cara mengamati pengalaman petani ini juga sangat penting karena merupakan cara yang lebih jauh untuk mengambil keputusan dari pada mengelola sendiri semua informasi yang ada.

Harga dapat berpengaruh bagi petani dalam mengambil keputusan dalam berusahatani. Harga yang diterima petani adalah rata-rata harga produsen dari hasil produksi petani sebelum ditambahkan biaya transportasi atau pengangkutan dan biaya pengepakan ke dalam harga penjualannya atau disebut *Farm Gate* (harga disawah/ladang setelah pemetikan). Harga jual suatu komoditi pertanian mempengaruhi pendapatan yang diterima petani

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Langkat pada Bulan Juni sampai Desember 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani kedelai di Kabupaten Langkat. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak dimana setiap elemen dari populasinya mempunyai peluang yang sama-sama besar untuk terpilih ke dalam sampel. Teknik pengambilan dan penetapan jumlah sampel penelitian dilakukan dengan cara menggunakan rumus slovin sesuai petunjuk Ating & Sambas, (2006). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan teknik wawancara langsung dengan responden atau petani kedelai di lokasi penelitian berdasarkan daftar pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti sedangkan data sekunder



diperoleh dari instansi atau lembaga terkait.

2.1 Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dikumpulkan kemudian ditabulasi dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian. Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif sesuai petunjuk Sugiyono, (2006). Untuk menjawab hipotesis pertama p dilakukan analisis maka digunakan analisis regresi linear berganda sesuai petunjuk Kurniawan, (2016) dengan model matematisnya sebagai berikut: $Y = \beta_0 + b_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$. Untuk mengetahui pendapatan petani kedelai digunakan persamaan $\pi = TR - TC$ sedangkan untuk menguji hipotesis ketiga digunakan uji kelayakan Return Cost Ratio (*R/C Ratio*)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengaruh Variabel Luas Lahan (X_1) Terhadap Pendapatan Petani Kedelai

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat ditentukan bahwa variabel Luas Lahan (X_1) berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani dari hasil didapat nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($22.291 > 2,506$) yang artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak dengan tingkat kepercayaan 95 %. Hal ini dinyatakan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani kedelai yaitu semakin luas lahan maka produksi semakin tinggi.

3.2 Pengaruh Variabel Umur (X_2) Terhadap Pendapatan Petani Kedelai

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat ditentukan bahwa variabel Umur (X_2) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani dari hasil didapat nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($1,652 < 2,506$) yang artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan tingkat kepercayaan 95 %. Hal ini dinyatakan bahwa umur tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani kedelai yaitu semakin umur bertambah tidak meningkatkan produksi kedelai dan pendapatan petani

3.3 Pengaruh Variabel Pendidikan (X_3) Terhadap Pendapatan Petani Kedelai

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat ditentukan bahwa variabel pendidikan petani (X_3) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani dari hasil didapat nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0.727 < 2,506$) yang artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan tingkat kepercayaan 95 %. Hal ini dinyatakan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani kedelai yaitu dikatakan bahwa pendidikan yang dimiliki petani rendah sehingga tidak mempengaruhi terhadap produksi kedelai dan pendapatan petani

3.4 Pengaruh Variabel Pengalaman (X_4) Terhadap Pendapatan Petani Kedelai

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat ditentukan bahwa variabel Pengalaman (X_4) berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani dari hasil didapat nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($2.750 > 2,506$) yang artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak dengan tingkat kepercayaan 95 %. Hal ini dinyatakan bahwa pengalaman



berpengaruh terhadap pendapatan petani kedelai yaitu dikatakan bahwa pengalaman yang dimiliki petani cukup baik sehingga petani lebih terampil dalam melakukan kegiatan usahatannya sehingga mempengaruhi terhadap produksi kedelai dan pendapatan petani.

3.5 Pengaruh Variabel Jumlah Tanggungan (X_5) Terhadap Pendapatan Petani Kedelai

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat ditentukan bahwa variabel Jumlah Tanggungan (X_5) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani dari hasil didapat nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($1.129 < 2,506$) yang artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan tingkat kepercayaan 95 %. Hal ini dinyatakan bahwa jumlah tanggungan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani kedelai. Jumlah tanggungan di daerah penelitian masih dalam ketogori sedang yaitu dengan rata-rata jumlah tanggungan sebanyak 3 orang.

Uji F

Uji ini digunakan untuk menguji keberartian keofisien regresi secara bersama-sama atau simultan antara variabel luas lahan, umur, pendidikan, pengalaman dan jumlah tanggungan terhadap variabel pendapatan petani.

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *Software SPSS for Windows 20.00* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ dan jumlah data sampel 120. Nilai F_{hitung} (107.353) $> F_{tabel}$ ($2,36$) artinya secara bersama sama variabel (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) atau nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

3.6 Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan petani adalah hasil pengurangan antara total penerimaan yang diterima petani perpanennya dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani permusim tanam. Jumlah pendapatan per petani kedelai berbeda-beda antara satu petani dengan petani lainnya tergantung pada besarnya jumlah penerimaan, jumlah produksi, jumlah luas lahan dan jumlah biaya perpetani dari usahatani kedelai yang diusahakan.

Adapun pendapatan petani kedelai per musim tanam adalah sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \text{Rp. } 3.654.000 - \text{Rp. } 1.077.916$$

$$\pi = \text{Rp. } 2.594.325$$

Rata-rata luas lahan petani kedelai adalah 0.49 Ha per orang maka pendapatan rata-rata petani adalah Rp. 2.594.325/musim tanam. Pendapatan petani ini adalah pendapatan bersih petani atau dapat juga dikatakan sebagai keuntungan bagi petani dalam menjalankan usahatani kedelai yang diusahakan

R/C Ratio

Analisis kelayakan usaha dapat dihitung dengan menggunakan rumus *Return Cost Ratio* (R/C) dimana untuk menghitung R/C dilakukan membagi antara penerimaan yang diterima oleh petani kedelai dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani kedelai. Pada penelitian ini biaya yang dimaksud adalah biaya operasional di luar biaya investasi petani. Adapun perhitungan R/C Ratio adalah sebagai berikut :



$$\frac{R}{C} \text{ rasio} = \frac{TR}{TC}$$

$$\frac{R}{C} = \frac{Rp. 3.654.000}{Rp. 1.077.916}$$

= 3,38

Dari penelitian ini hasil dari R/C adalah rata-rata penerimaan petani dibagi dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani sehingga nilai R/C. Ratio adalah 3,38, artinya setiap biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp. 1.077.916 maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 3.654.000 sehingga usahatani kedelai mendapatkan keuntungan.

4. KESIMPULAN

1. Secara serempak (Uji F) berpengaruh terhadap pendapatan petani kedelai yaitu F hitung (107.353) > F tabel (2,36). Sedangkan secara parsial (Uji T) bahwa faktor sosial ekonomi umur (X₂), pendidikan (X₃), jumlah tanggungan (X₅) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kedelai (Y) sedangkan luas lahan (X₁) dan pengalaman (X₄) berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kedelai (Y).
2. Penerimaan rata-rata usahatani kedelai adalah sebesar Rp. 3.654.000, sedangkan biaya rata-rata yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 1.077.916 dengan demikian pendapatan rata-rata yang diperoleh adalah sebesar Rp. 2.594.325.
3. Analisis R/C Ratio pada usahatani kedelai sebesar 3,38, artinya setiap biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp. 1.077.916 maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 3.654.000 sehingga usahatani kedelai mendapatkan keuntungan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ating, S. & Sambas, A.M. 2006. Aplikasi Statistika Dalam Penelitian. Bandung: Penerbit Pustaka Setia
- Kurniawan, R. 2016. Analisis Regresi. Jakarta: Kencana.
- Kurniati, D. 2015. Perilaku petani terhadap risiko usahatani kedelai di Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. *Jurnal Social Economic of Agriculture*. Universitas Tanjungpura. Pontianak. Vol.4 (1): 32 – 36.
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Norton, R. D. 2004. Agricultural development policy-concepts and experiences. John Wiley and Sons. England.
- Rahayu, W dan E.W. Riptanti. 2010. Analisis efisiensi ekonomi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani kedelai di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Caraka Tani*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Vol.XXV (1): 119 – 125.
- Suratijah, K. 2011. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugiyono 2006. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Sudaryanto, T., I.W. Rusastra, dan Saptana. 2001. Perspektif pengembangan ekonomi kedelai di Indonesia. *Forum Agro Ekonomi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor. Vol.19 (1): 11 – 20.
- Soekartawi, A, 1990. Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan



Analisis Fungsi Cobb Douglas
CV. Rajawali, Jakarta.

Suprpto, 1997. Bertanam Kedelai,
Penebar Swadaya, Jakarta

Saptana, 1993. Industri Kecil dan
Menengah, Penebar Swadaya,
Jakarta